Al-Mabda: Journal of Education and Culture
Vol. 1 No. 1, Januari 2025, 57-76
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2 Brebes

# LITERASI SOSIAL BUDAYA KONTEN AKOMODATIF INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DI MADRASAH ALIYAH

Lili Hidayati [1*]

[1*]Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah 2 Brebes

Email: lilihidayati1977@gmail.com

**Abstract:**

Sebagai negara majemuk dan plural, Indonesia memiliki berbagai potensi positif selain juga potensi negatif. Kemajemukan dan pluralitas Indonesia didesign sebagai bentuk Rahmat Allah SWT. Dan sebagai bentuk kasih sayang Allah maka kemajukan itu harus dirawat agar dapat menjadi modal bagi kemajuan bangsa Indonesia. Penelitian ini ingin menyampaikan bahwa harus ada upaya untuk menjaga kemajemukan bangsa Indonesia agar menjadi sumber daya yang dapat memajukan dan membangun bangsa. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pembelajaran di Madrasah Aliyah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran SKI memiliki peran besar untuk membantu merawat persatuan dan kesatuan bangsa salah satunya adalah melalui peningkatan hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia. Perbaikan tersebut melalui peningkatan literasi sosial budaya dengan konten akomodatif inklusif.

**Kata Kunci**: *Akomodatif inklusif,Literasi sosbud SKI*

**Pendahuluan**

Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk dan plural. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua sisi; horizontal dan vertikal. Secara horizontal, kemajemukan Indonesia nampak pada agama, suku, budaya, etnis, bahasa daerah, letak geografis, pakaian dan makanan khas. Sementara secara vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat diamati dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. (Pelly dan Menanti: 1994: 68) Dengan memiliki lebih dari tujuhbelas ribu pulau dengan jumlah penduduk tak kurang dari 2 juta menjadikan Indonesia menempati urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Belum lagi dengan lebih dari seribu suku bangsa dengan berbagai tradisi dan sekitar tujuhratusan bahasa daerah serta enam agama resmi menjadikan Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara besar di dunia.

Disamping kekayaan alam dengan beragam kekayaan hayati dan nabati, Indonesia dikenal pula dengan keberagaman budayanya. Terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing. Misalnya di Pulau Sumatra terdapat budaya: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu dan lainnya), Lampung; Pulai Jawa terdapat budaya: Sunda, Badui (Masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar di Propinsi Banten), Jawa, Madura; Bali Nusa Tenggara barat dan Nusa Tenggara Timur: Sasak, MAnggarai, Sumbawa, Flores, dan sebagainya; Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar; Sulawesi: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado; Maluku: Ambon, Ternate; Papua: Dani, Asmat, dan sebagainya. (Purwadi, 2009: 174-185)

Karakter khas bangsa Indonesia yang plural juga diakui secara historis. Sumpah Palapa, Bhineka Tunggal Ika, Sumpah Pemuda, Pancasila dan UUD 1945, mencantumkan keragaman adalah karakter bangsa ini. (Purwadi, 2009:174-185). Namun kemajemukan dan pluralitas bangsa Indonesia ini bagai pisau bermata dua, di satu sisi, ia merupakan modalitas yang bisa menghasilkan energi positif tetapi di sisi lain, manakala keanekaragaman tersebut tidak bisa dikelola dengan baik, ia bisa menjadi ledakan destruktif yang bisa menghancurkan struktur dan pilar-pilar kebangsaan (disintegrasi bangsa). (Choirul Mahfud, 2011:80).

Kemajemukan suatu bangsa dapat menjadi pemicu munculnya konflik antar kelompok masyarakat, yang akhirnya akan melahirkan distabilitas keamanan, sosio-ekonomi, dan

ketidakharmonisan sosial. Syafri Sairin memetakkan akar konflik dalam masyarakat majemuk, yakni: 1) perebutan sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (acces to economic resources and to means of production); 2) perluasan batas-batas sosial-budaya (social and cultural borderline expansions); dan 3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (conflict of political, ideology, and religious interest). (Syafri Sairin, 1992: 66). Setidaknya hal inilah yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia. Betapa sering timbul konflik yang berakhir dengan kekerasan dan tindak anarkhis, baik konflik horizontal maupun vertikal.Tragedi sosial dan konflik antar kelompok masyarakat yang mengobarkan sentimen primordialisme identitas lokal masing-masing. Konflik antar etnis seperti tragedi kemanusiaan di Sambas, Sampit, konflik antar agama seperti di Maluku, Poso dan Ambon, lepasnya Timor-Timur, dan gejolak sosial yang tiada henti di Papua menjadi bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikultur di negara kita (Ali Maksum: 240).

Atas dasar inilah maka berbagai upaya dilakukan Pemerintah guna meminimalisir munculnya kemungkinan buruk dari pluralitas bangsa ini sehingga potensi baik yang dimiliki bangsa Indonesia justru dapat menjadi modal untuk membangun Indonesia. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan, sebab melalui pendidikanlah nilai-nilai luhur suatu bangsa ditransfer kepada generasi muda. Dalam menghadapi pluralitas suatu bangsa, pendidikan berparadigma multikulturalisme sangat diperlukan karena pendidikan multikulturalisme mengarahkan anak didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif. (Ali Maksum: 191).

Pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama menyadari betapa penting peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda. Karenanya perlu inovasi dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menyelenggarakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia. Dalam SK Dirjend Pendidikan Islam Nomor 3125 Tahun 2024 Tentang Pedoman Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia tahun 2024 dijelaskan bahwa perkembangan dunia yang begitu cepat dan sering tidak bisa diduga-duga dalam berbagai bidang kehidupan, menuntut adanya penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengelolaan pembelajaran di madrasah. Hal tersebut berdampak pada proses kegiatan pembelajaran, yang tidak hanya membekali peserta didik pada bidang keilmuan semata. Namun, lebih dari itu untuk menyiapkan peserta didik

agar memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, moderat, berwawasan luas serta memiliki kemampuan berpikir atau bernalar kritis sesuai dengan kebutuhan kecakapan Abad ke-21 yaitu kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Menyikapi fenomena di atas, maka perlu mempersiapkan peserta didik di madrasah agar mereka kelak menjadi generasi emas Indonesia di tahun 2045. Hal itu menjadi penting, sebab mereka akan menjadi calon pemimpin masa depan yang akan membangun peradaban bangsa Indonesia dalam kancah percaturan dunia menuju kemajuan, kejayaan dan kemakmuran. AKMI sebagai asesmen yang komprehensif dengan sasaran untuk mendiagnosis kelebihan dan kelemahan siswa pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya pada jenjang MI, MTs dan MA. Hasil asesmen akan digunakan oleh guru dan madrasah sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Melalui AKMI, seluruh sivitas madrasah diajak membuka paradigma dalam penguatan pembelajaran berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir atau bernalar, sehingga para lulusan madrasah memiliki keterampilan lebih tinggi dalam memecahkan masalah-masalah berbasis saintifik dan bersifat humanis. (Pedoman Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia tahun 2024)

Adapun tujuan AKMI seperti yang dijelaskan di POS AKMI 2024 adalah untuk pemetaan mutu pendidikan dan mengukur kompetensi peserta didik madrasah pada literasi membaca, literasi numerasi, literasi sains dan literasi sosial budaya. Sedangkan fungsi AKMI adalah sebagai a) bahan pemetaan mutu pendidikan di madrasah, b) bahan referensi akademik dalam mendiagnosa dan tindak lanjut perbaikan proses pembelajaran, c) sebagai bahan dalam menyusun program maupun intervensi kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

AKMI merupakan proses asesmen yang berfungsi untuk mengetahui kompetensi peserta didik di madrasah sehingga setelah diketahui hasilnya maka kemudian pemerintah bersama pendidik di madrasah menyusun tindaklanjut untuk perbaikan proses pembelajaran sehingga intervensi yang dilakukan tepat dan berguna untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Dan tulisan ini merupakan salah satu bentuk upaya tindaklanjut perbaikan proses pembelajaran. Adapun fokus dari tulisan ini adalah literasi Sosial Budaya konten Akomodatif Inklusif dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah

## Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada literasi sosial budaya konten akomodatif inklusif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research. Metode ini bertujuan untuk memahami kegiatan AKMI yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pendekatan literasi sosial budaya konten akomodatif inklusif. Dengan penelitian kualitatif diharapkan peneliti dapat membangun gambaran secara kompleks dengan menganalisis kata-kata dan melakukan studi secara ilmiah.

Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data secara langsung dan tidak langsung dari sumber berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel yang terkait dengan tema penelitian, Selanjutnya menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif berupa data deskriptif berupa kalimat tertulis denga beberapa tahapan, (1) Pengumpulan data, merupakan proses mengumpulkan data dari buku, jurnal serta makalah pelatihan sehinggaa didapatkan informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian. (2) Reduksi data, digunakan untuk mendalami, menggolongkan, memisahkan dan memverifikasi data (3) Penyajian data, dan (4) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yang digunakan untuk memberi simpulan pada temuan-temuan baru yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya

## Hasil dan Pembahasan

### Literasi Sosial Budaya

Sebagai negara yang prural dengan beragam kebudayaan, pendidikan diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memahami hal tersebut sehingga tumbuh menjadi generasi muda yang bangga dengan identitas nasional. Gagasan dan konsep bahwa kebudayaan nasional sebagai identitas nasional sudah lama dicetuskan, yakni pada Sumpah Pemuda tahun 1928. Gagasan itu kemudian diikuti oleh seluruh pemuda dari berbagai daerah di Indonesia yang membulatkan tekad untuk menyatukan Indonesia dengan menyamakan pola pikir bahwa Indonesia memang berbeda budaya setiap daerahnya, tetapi tetap dalam satu kesatuan Indonesia raya dalam Semboyan Bhineka Tunggal Ika. Kebudayaan sebagai identitas nasional menunjukkan bahwa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting

bagi suatu bangsa karena kebudayaan juga merupakan jati diri dari bangsa itu sendiri. (Abidin dan Saebani, 154-155)

Sebagai warga bangsa Indonesia patutlah bersyukur atas nikmat keberagaman yang dianugerahkan Allah kepada Indonesia. Sebab keberagaman tidak dapat dipungkiri karena ini merupakan sunatullah yang harus dikelola agar satu sama lain bisa saling mengenal (ta'aruf) dan berlomba-lomba menuju kebaikan (fastabiq al-khairat). (Ramdani Wahyu S. 189). Seperti yang dijelaskan pada Qs. Al- Hujurat :13

yang artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Namun di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, peserta didik dapat terpapar berbagai budaya asing yang notabene jauh dari kearifan lokal. Hal ini dapat membawa dampak pada hilangnya jatidiri bangsa serta perubahan cara pandang terhadap sebuah nilai. Padahal perubahan dalam nilai-nilai ini dapat berdampak pada identitas budaya, hubungan sosial, dan cara remaja berinteraksi dengan masyarakat. (Kusumawati, 2022: 89). Sehingga dampak digitalisasi juga dapat mengancam nilai-nilai budaya lokal serta menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya ditengah pergeseran yang cepat bahkan dapat menimbulkan konflik.

Konflik dapat dilatarbelakangi oleh beragam perbedaan yang dibawa individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Perbedaan tersebut bisa dalam hal agama, budaya, ekonomi, sosial dan yang lainnya. Namun sejatinya konflik merupakan hal yang jamak terjadi di masyarakat. Konflik berbeda dengan integrasi. Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah siklus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna dapat memicui konflik. (Abidin dan Saeban, 271) Karenanya penting untuk mengembangkan pemahaman bahwa keberagaman bukan alasan untuk berkonflik dengan sesama anak bangsa, salah satunya adalah dengan cara mengembangkan literasi sosial budaya agar peserta didik memahami, menerima dan mengapresiasi keberagaman.

Literasi Sosial Budaya adalah kemampuan memahami, menerima, respek, serta berpikir kritis dan reflektif dalam menyikapi realitas sosial maupun realitas budaya yang berbeda, serta menggunakannya untuk meningkatkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam kehidupan Masyarakat. Sedangkan dalam Modul Perbaikan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Direktur KSKK Kementerian Agama RI dijelaskan bahwa literasi sosial budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengetahui, merespon, merefleksi, mengevaluasi, dan mencipta pengetahuan, rencana sikap, dan rencana tindakan yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, akomodatif dan inklusif, yang didesain berlandaskan pada disiplin ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan isu-isu strategis yang relevan, serta dikaitkan dengan konteks personal, masyarakat, religius sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan berpartisipasi dalam kehidupan Masyarakat. (Direktorat KSKK Kementerian Agama Republik Indonesia 2021 Modul Perbaikan Pembelajaran Literasi Sosial Budaya, Herni Juwita, dkk)

Dari pengertian tadi maka dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya adalah kemampuan dan tata nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk mencegah perilaku yang mengarah kepada disintegrasi bangsa. Sehingga literasi sosial budaya perlu diterapkan sedini mungkin dari tingkat pendidikan dasar sebagai pembentukan generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan perbedaan, baik ekonomi, sosial, politik, suku, ras dan antargolongan. Adapun tujuan dari literasi Sosial Budaya adalah pertama, memiliki komitmen kebangsaan, kedua, mengembangkan sikap toleransi dan ketiga, bersikap akomodatif inklusif. Untuk memahami Literasi Sosial Budaya perlu dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

A. Konten dan Sub Konten Literasi Sosial Budaya

Literasi Sosial Budaya memilik tiga konten yakni Komitmen Kebangsaan, Toleransi dan Akomodatif Inklusif. Adapun sub konten dari ketiganya yaitu:

1. Konten Komitmen Kebangsaan, memiliki sub konten:

a. Menghargai dan menjiwai identitas Nasional;
b. Menghargai dan menindaklanjuti perjuangan para pahlawan;
c. Mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan

d. Berpartisipasi aktif dalam mewujudkan integrasi nasional.

2. Konten Toleransi, memiliki sub konten:

a. Menghargai dan mengapresiasi perbedaaan agama, ras, suku, budaya, dan golongan;
b. Terbuka dan mengapresiasi kesetaraan gender;
c. Mengusung spirit perubahan secara baik, dan;
d. Tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

3. Konten Akomodatif dan Inklusif, memiliki sub konten:

a. Komitmen untuk mempertahankan kearifan lokal (local wisdom);
b. Komitmen untuk menyempurnakan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif;
c. Terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda, dan
d. Terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global/ globalisasi.

B. Konteks Literasi Sosial Budaya

Konteks Literasi Sosial Budaya ada tiga yakni a) Lokal, yaitu aspek kehidupan atau situasi sosial budaya yang lebih terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal, di madrasah, wilayah kabupaten/ kota bahkan situasi sosial budaya yang terjadi di wilayah propinsi, b) Nasional, yaitu berkaitan dengan aspek kehidupan atau situasi sosial budaya yang lebih dominan berkaitan denga kepentingan antarindividu, budaya dan isu-isu kemasyarakatan yang terjadi dalam lingkup nasional Indonesia dan, c) global, yaitu aspek yang lebih dominan berkaitan dengan pemahaman dan kesadaran tentang isu-isu sosial, budaya dan politik yang relevan secara pribadi.

C. Level Kompetensi Literasi Sosial Budaya

Ada tiga level Kompetensi Literasi Sosial Budaya

| **Menemukan dan Menunjukkan** | **Menerapkan** | **Menganalisis, Mengevaluasi dan Mengkreasi** |
|---|---|---|
| Menunjukkan dan menjelaskan pengetahuan yang terkait dengan nilai-nilai keseinmbangna social | Menerapkan pengetahuan yang terkait dengan nilai-nilai keseimbangan | Menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi berbagai informasi yang terkait |

| | | |
|---|---|---|
| dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif dan inklusif) dalam konteks loka, nasional dan global yang mencerminkan peran individu sebagai agen antroposan | social dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif dan inklusif) dalam konteks local, nasional, dan global yang mencerminkan peran individu sebagai agen antroposan | dengan nilai-nilai keseimbangan social dalam kehidupan berngsa dan bernegara (yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif dan inklusif) dalam konteks local, nasional, dan global yang mencerminkan peran individu sebagai agen antroposan. |

Sedangkan Capaian Kompetensi (CK) pada Literasi Sosial Budaya adalah siswa mampu menunjukkan, menjelaskan, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai keseimbangan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif dan iklusif).

Dilihat dari konten, sub konten, konteks, dan capaian kompetensi dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik mengenai keragaman dan interaksi antar budaya. Dengan memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mampu menganalisis dan mengkritisi fenomena sosial yang multikultur sehingga dapat menjadikan mereka lebih menghargai keragaman budaya.

**Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA**

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam merupakan sesuatu yang mengasyikkan namun penuh tantangan. Mengasyikkan karena akan beromantisme dengan masa lalu yang penuh hikmah dan pembelajaran riil dari semua teori kehidupan sosial. Namun juga penuh tantangan, sebab dengan materi dan hafalan-hafalan mulai dari nama, tanggal serta peristiwa yang banyak, akan mudah menjadikan peserta didik bosan, ngantuk, dan lelah mencatat.

Demikian juga dengan pendidiknya, jika tidak mampu mengelola pembelajaran dengan berbagai model dan metode pembelajaran yang baik maka akan menghadapi kerepotan saat menjelaskan.

Namun demikian akan banyak manfaat serta hal baik yang akan didapat saat mempelajari Sejarah, utamanya Sejarah kebudayaan Islam, sebab tujuan dari mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah untuk mengetahui akar budaya umat Islam dan perkembangan peradabannya, memahami masalah kehidupan umat Islam dan maju mundurnya kebudayaan Islam, menghargai kompleksitas dan kekayaan warisan budaya umat Islam, membangun kesadaran pentingnya landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam, melatih daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah, mengembangkan kemampuan untuk mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi. Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Jadi Sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme, tetapi lebih dari itu merupakan refleksi historis. (Sanusi Amin, 2015:14)

Dalam SK Dirjend Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran PAI dijelaskan bahwa belajar Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya sekedar mempelajari pengetahuan, fakta, dan kronologi, tetapi juga mencakup aspek akidah, akhlak-etik, politik, dan sosial-keagamaan. Dari aspek akidah atau spiritual, SKI berperan dalam menjaga dan menguatkan keimanan peserta didik, yang berimplikasi bertambahnya keimanan mereka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya serta meyakini keagungan Islam. Oleh karena itu, pembelajaran SKI membutuhkan sosok guru yang mampu mendesain proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah dengan merespon tantangan era digital, yaitu berperan mengembangkan talenta digital peserta didik melalui pembelajaran SKI yang lebih menarik, menyenangkan, dan penuh tantangan untuk mendorong prestasi akademik yang gemilang. Guru juga harus menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam pembelajaran untuk mewujudkan perdamaian dan kedamaian umat manusia (science for peace of society).

Lebih lanjut dalam SK tersebut juga disebutkan tentang tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai, dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah Saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau. Dan, 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah dalam Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sedangkan yang menjadi elemen Sejarah Kebudayaan Islam adalah:

| Elemen | Deskripsi |
|---|---|
| Periode Rasulullah Saw. | Menguraikan sejarah masa kenabian Rasulullah Saw. serta perjuangan dakwah di Mekah dan Madinah. Pembelajaran tentang periode Rasulullah Saw. diharapkan dapat menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah kenabian Rasulullah Saw. Kemudian memahami berbagai peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. serta mampu meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari terkait fenomena sosial budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni dalam rangka membangun peradaban di zamannya. |
| Periode *Khulafaurasyidin* | Menguraikan sejarah Islam dalam proses pemilihan para *Khulafaurasyidin* setelah wafatnya Rasulullah Saw. yang pada periode ini disebut sebagai masa kepemimpinan terbaik yang demokratis setelah kepemimpinan Rasulullah Saw., selain itu juga menguraikan catatan sejarah Islam tentang strategi dakwah para *Khulafaurasyidin* yakni Abu Bakar Ash- Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dalam meneruskan kepemimpinan Rasulullah Saw. yang memiliki strategi berbeda sesuai dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat waktu itu. Diharapkan peserta didik dapat mengambil *Ibrah* dari pembelajaran masa kepemimpinan *Khulafaurasyidin* ini, sehingga mampu untuk menjadi calon pemimpin yang handal pada zamannya. |

| | |
|---|---|
| Periode Klasik/Zaman Keemasan (pada Tahun 650 M) | Menguraikan sejarah Islam setelah masa *Khulafaurasyidin*, yakni masa lahirnya Daulah Umayyah di Damaskus dan Andalusia serta perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Damaskus dan Andalusia, lahirnya Daulah Abbasiyah serta perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah. Diharapkan peserta didik dapat mengambil *ibrah* dari perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa periode klasik/zaman keemasan, sehingga mampu meneladani semangat tokoh ilmuwan muslim dalam membangun peradaban Islam pada zamannya. |
| Periode Pertengahan/ Zaman Kemunduran (1250 M-1800 M) | Menguraikan sejarah Islam setelah periode klasik yakni memahami proses lahirnya Daulah Ayyubiyah, Utsmani, Mughal, dan Syafawi, serta memahami perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Ayyubiyah, Utsmani, Mughal, dan Syafawi. Diharapkan peserta didik dapat mengambil *ibrah* dari lahirnya Daulah Utsmani, Mughal, dan Syafawi serta perkembangan ilmu pengetahuan pada periode pertengahan tersebut. Aspek ini akan menjadi keteladanan (*ibrah*) dan inspirasi generasi penerus bangsa dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara. |
| Periode Modern/Zaman Kebangkitan (1800 M-sekarang) | Menguraikan sejarah Islam pada periode modern di antaranya memahami peran umat Islam pada masa penjajahan, kemerdekaan, dan pascakemerdekaan. Diharapkan peserta didik dapat mengambil *ibrah* menjadi muslim yang berwawasan global dan adaptif terhadap perkembangan zaman. |
| Periode Islam di Nusantara | Menguraikan sejarahmasuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, peran Wali Sanga dan pesantren dalam dakwah Islam, kerajaan-kerajaan Islam, nilai-nilai kearifan lokal, serta tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah dan pendiri organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia. Diharapkan peserta didik dapat mengambil *ibrah* menjadi muslim moderat. |

Untuk Capaian Pembelajaran fase E (kelas X Madrasah Aliyah/Kejuruan) adalah :

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|---|---|

| | |
|---|---|
| Periode Rasulullah Saw. | Memahami kebudayaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum Islam, substansi dan strategi dakwah Rasulullah Saw. periode Mekah dan Madinah, peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw. dan para *shahabat*, substansi Piagam Madinah (*Misaq al-Madinah*), dan faktor-faktor keberhasilan *Fathu Makkah* sebagai inspirasi dalam meneladani perilaku mulia Rasulullah Saw. di kehidupan masa kini dan masa depan. |
| Periode *Khulafaurasyidin* | Memahami proses pemilihan *Khulafaurasyidin*, substansi dan strategi dakwah *Khulafaurasyidin* sebagai inspirasi dalam menerapkan asas musyawarah, sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan pendapat di kehidupan masa kini dan masa depan. |
| Periode Klasik/Zaman Keemasan (pada tahun 650 M) | Memahami proses lahirnya Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Umayyah di Damaskus, Daulah Umayyah di Andalusia, dan Daulah Abbasiyah sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat jiwa pembelajar untuk menghadapi tantangan era digital dan meneladani semangat tokoh ilmuwan muslim dalam membangun peradaban Islam. |

Fase F (Kelas XI dan XII Madrasah Aliyah/Madrasah Aliyah Kejuruan)

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|---|---|
| Periode Pertengahan/ Zaman Kemunduran (1250 M-1800 M) | Memahami proses lahirnya Daulah Utsmani, Mughal, dan Syafawi, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Utsmani, Mughal, dan Syafawi sebagai inspirasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. |
| Periode Modern/Zaman Kebangkitan (1800 M-sekarang) | Memahami peran umat Islam pada masa penjajahan, kemerdekaan, dan pascakemerdekaan sebagai inspirasi menjadi muslim yang berwawasan global serta adaptif dalam menghadapi masa kini dan masa yang akan datang. |
| Periode Islam di Nusantara | Memahami jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara, sejarah dan peran kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam di Nusantara, dan peran Wali Sanga dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara sebagai inspirasi menjadi muslim moderat pada zamannya. |

**Penerapan Literasi Sosial Budaya Konten Akomodatif Inklusif dalam SKI MA**

Konten Akomodatif dan Inklusif dalam literasi sosial budaya memiliki sub konten, 1) komitmen untuk mempertahankan kearifan local (local wisdom); 2) komitmen untuk menyempurnakan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif; 3) terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda, dan ; 4) terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global/ globalisasi. Keempat sub konten ini sangat perlu disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebab di dalam SKI peserta didik akan menemukan berbagai informasi tentang kehidupan zaman lalu yang penuh dengan berbagai perbedaan pendapat, pertikaian, hingga peperangan dan saling membunuh antar saudara yang mewarnai proses awal berdirinya Daulah Islamiyah. Hal ini harus jelas dipahamkan kepada siswa agar tidak menjadi misunderstanding tentang nilai-nilai Islam yang Rahmatanlil'alamin dan salah satu caranya adalah dengan mengajarkan kepada peserta didik sikap komitmen untuk mempertahankan kearifan lokal (local wisdom), untuk komitmen selalu menyempurnakan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif serta bersikap terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda, terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global/ globalisasi.

Menumbuhkan sikap komitmen untuk mempertahankan kearifan lokal dapat mengambil contoh dari sikap yang dilakukan oleh Walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Kesuksesannya dalam menyebarkan Islam di Nusantara tidak dengan satupun kekerasan. Tidak sekalipun Walisongo memaksakan keyakinan Islam kepada penduduk pribumi yang notabene seratus persen Hindu Budha, yang dilakukan Walisongo adalah dengan melakukan asimilasi dan akulturasi budaya kepada masyarakat pribumi dalam menyebarkan Islam. Walisongo menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menyerap seni budaya lokal saat itu yakni ajaran Hindu-Budha yang kemudian dipadukan secara apik dengan ajaran Islam sehingga muncullah wayang, tembangjawa, gamelan, dan upacara adat yang bermuatan nilai Islam.

Sejak awal kedatangannya, Walisongo tidak membenturkan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, justru kebudayaan dan tradisi lokal dijadikan sebagai metode penyebaran Islam. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, yang jeli melihat bahwa masyarakat saat itu sangat menggandrungi kesenian wayang, maka untuk bisa berdakwah memperkenalkan nilai-nilai

Islam dengan baik, sunan Kalijaga memperkenalkan ajaran Islam lewat pertunjukan wayang. Para Walisongo tidak secara vulgar merubah tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat tidak sadar bahwa mereka telah diperkenalkan kepada nilai-nilai baru yang bernama Islam.

Selain Sunan Kalijaga, ada Sunan Muria yang menyebarkan Islam dengan pendekatan budaya dengan tidak menghilangkan tradisi keagamaan lama yang telah dianut Masyarakat pribumi. Seperti tradisi bancakan dengan tumpeng yang dulunya dipersembahkan untuk tempat-tempat tertentu diubah menjadi kenduri, yakni acara mengirim doa kepada leluhur dengan menggunakan doa-doa Islam. Selain itu, Sunan Muria juga menggunakan tembang-tembang Jawa seperti tembang sinom dan tembang kinanthi yang syarat dengan dengan nilai-nilai religi seperti anjuran untuk mengurangi makan dan tidur, melatih diri dan hati, larangan bermalas-malasan agar memiliki jiwa dan raga yang kuat. Tidak hanya itu, masih banyak kearifan lokal yang diadopsi oleh Walisongo justru menunjang proses penyebaran agama Islam di Nusantara, antara lain kita mengenal adanya tradisi tumpengan, Nyadran, tingkeban, puput puser, tedhak siten (turun tanah), sesaji, tolakbala, ruwatan, bersih desa, grebeg Suro dan grebek Maulud, semua itu menjadi bukti akulturasi kebudayaan serta bukti asimilasi penyebaran Islam di Nusantara oleh Walisongo.

Indonesia dengan negara kepulauan terbesar memiliki beragam kearifan lokal (local wisdom) yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam bahkan bisa dimanfaatkan untuk jalan menyebarkan Islam dengan baik tanpa adanya kekerasan dan intimidasi. Kita kenal adanya awig-awig di Bali dan Lombok Barat, Bebie di Muara Enim, kemudian kearifan lokal di Tua Tunu kepulauan Bangka Belitung yang terdiri atas kegiatan tolak bala, ruahan, Maulid, Isra'Mi'raj, Nisyfu Sya'ban dan Lebaran Idul Fitri, ada lagi grebeg Syawal di Yogyakarta, Seba di Banten dan masih banyak lagi. Namun berbagai tradisi yang menjadi bukti kekayaan budaya Indonesia itu telah sedikit demi sedikit tergerus oleh kemajuan teknologi karena banyak generasi muda yang tidak mengenal tradisi-tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena tidak sedikit masyarakat yang menyepelekan tradisi atau adat istiadat tersebut karena dianggap merepotkan dan tidak penting. Banyak anak muda zaman sekarang yang lebih suka melihat drama dan sinetron yang menampilkan kehidupan glamour yang minus nilai, lebih senang belajar dance ala opa-opa Korea serta lebih senang berasyik masyuk dengan game online nya

di gandet yang canggih. Padahal tanpa disadari peristiwa ini dapat menyebabkan lunturnya tradisi dan budaya lokal penopang keragaman Nusantara.

Sub konten berikutnya adalah komitmen untuk menyempurnakan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah kemampuan untuk selalu dapat beradaptasi terhadap setiap perubahan. Karena sangat disadari bahwa di era disrupsi saat ini perubahan berjalan sangat cepat. Banyak nilai-nilai baru yang berseliweran di media sosial yang notabene sangat mudah diakses oleh generasi muda, padahal tidak semua nilai baru tersebut bermuatan positif, sebab tidak sedikit yang justru mengajak generasi muda kepada kerusakan moral. Kita tengok aplikasi game online yang begitu nyandu dikalangan generasi muda hingga melalaikan waktu dan tanggungjawab. Belum lagi situs-situs judi online, situs pornografi, perdagangan narkoba dan masih banyak lagi. Semua itu dengan mudah dapat diakses oleh generasi muda. Belum lagi yang mengajarkan gaya hidup bebas tanpa nilai dan aturan. Semua mendadi racun yang mau tidak mau harus ditelan oleh generasi muda lewat gadget.

Sejatinya kemajuan teknologi seperti dua mata pisau yang memiliki madharat jika ditangan yang salah namun ada juga manfaatnya jika berada ditangan yang tepat. Selain efek negatif, sejatinya teknologi juga membawa dampak positif yang luar biasa seperti kemudahan untuk mengakses ilmu pengetahuan dan informasi, media untuk komunikasi dan bersosialisasi dengan teman dari belahan dunia lain, sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran dan pencarian materi pelajaran, memudahkan berkolaborasi dan meningkatkan kreatifitas dan nilai-nilai positif lainnya.

Nilai-nilai positif inilah yang hendaknya dapat digunakan oleh para pelajar madrasah untuk menyempurnakan diri dalam mempersiapkan masa depan. Sebab masa depan yang dihadapi nanti tidak akan mudah ditengah kondisi geopolitik yang semakin tidak menentu. Banyak hal-hal baru yang jika tidak dipersiapkan maka akan menjadi bumerang bagi generasi muda. Seperti kemajuan teknologi yang pesat justru akan menghancurkan generasi muda jika tidak disikapi dengan arif dan bijak. Kemudahan mengakses situs-situs porno menjadikan banyak generasi muda yang melakukan sex bebas hingga banyak yang akhirnya menikah muda atau justru hamil diluar nikah. Belum lagi kemudahan membuka site jual beli narkoba, pengguna narkoba dari generasi muda semakin meningkat setiap tahunnya. Belum lagi

dengan aplikasi judol yang dengan mudah diakses oleh remaja bahkan anak-anak menjadikan jumlah pemain judol di Indonesia meningkat pesat hingga 3.2 juta pemain.

Lalu bagaimana strategi menumbuhkan kemampuan menyempurnakan diri dengan mengadopsi ide-ide baru yang positif pada peserta didik di Madrasah? Banyak hal bisa dilakukan oleh pihak madrasah dalam hal ini pendidik, tenaga kependidikan, komite serta stakeholder lainnya untuk membentuk peserta didik yang mampu mengadopsi nilai-nilai positif untuk menyempurnakan diri, diantaranya adalah dengan a) mengidentifikasi nilai dan prinsip yang ingin ditanamkan kepada peserta didik, b) melibatkan semua pihak seperti guru, karyawan, siswa, dan orang tua, pelatihan dan pembinaan bagi guru dan karyawan untuk memahami dan strategi dalam menerapkan nilai positif, c) melakukan komunikasi terbuka dan transparan pada stakeholder, d) memberikan apresiasi dan penghargaan atas perilaku dan tindakan positif, e) menerapkan disiplin dengan baik.

Sub konten yang ketiga adalah bersikap terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda dan ini terkait erat dengan sub konten yang keempat yakni terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global/ globalisasi. Kedua sub konten ini sengaja panulis bahas secara bergandengan sebab antara keduanya memiliki keterkaitan yakni sikat terbuka dalam menghadapi fenomena global yang ini juga terkait dengan tuntutan untuk mampu terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda. Hal ini saling terkait sebab dalam kehidupan global sarat dengan perubahan yang jika tidak disikapi dengan baik hanya akan menghasilkan benturan di masyarakat.

Keberagaman di Indonesia tidak hanya dari sisi seni, budaya atau suku bangsa saja. Indonesia juga mengakui keberagaman dari sisi agama, setidaknya ada 6 agama resmi yang diakui di negeri ini. Hal ini belum juga membahas berbagai aliran, sekte-sekte dan praktek keagamaan dari masing-masing agama yang banyak juga jumlahnya. Hal ini menuntut kedewasaan para pemeluknya, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu bersikap terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda. Praktek beragama semacam ini menuntut penganutnya untuk mampu bersikap moderat yakni tradisi beragama yang tidak kaku, diantaranya ditandai dengan kesediaan menerima perbedaan dalam praktik dan perilaku beragama.

Penghargaan atas perbedaan dan pengagungan atas toleransi dalam kehidupan beragama sudah dicontohkan dengan apik oleh Rasulullah SAW saat meletakkan dasar-dasar peradaban Islam. Kita tengok deklarasi Piagam Madinah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip penting dalam masyarakat plural, di antaranya: 1) Persatuan dan kesatuan, 2) pelarangan pembunuhan, 3) persamaan dan keadilan bagi semua warga, 4) kebebasan beragama, dan 5) kewajiban membela negara. (Nafis, 2003) Prisnsip ini menjadi pijakan awal kehidupan modern yang berprinsip pada multikulturalisme.

Realitas bahwa intern umat Islam sendiri beragam sudah tergambar jelas pada aliran-aliran yang ada didalamnya seperti, Syi'ah, Asy'ariyah, Mu'tazilah, Khawarij. Belum lagi dalam bermadzhab, kita mengenal madzhab Syafi'i, Maliki, Hanafī, Hanbali, bahkan di Indonesia juga ada pemahaman NU, Muhammadiyah, Persis dan lain sebagainya. Ini dapat terjadi karena perbedaan dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an serta hadits. Namun apakah perbedaan ini harus selalu dipertajam? tentunya tidak. Sebab sejatinya Allah sendiri lah yang menghendaki perbedaan ini bukan untuk menjadi bahan ketegangan dan konflik melainkan untuk menjadi rahmat. Ini adalah sunnatullāh, hukum yang sengaja dikehendaki oleh Allah. Perbedaan memang sunnatullāh, maka mustahil jika menginginkan suatu pemahaman yang seragam tentang agama karenanya selalu saja ada perbedaan. Seperti dijelaskan dalam QS. al-Mā`idah ayat 48, Allah menegaskan bahwa Dia Mahakuasa menjadikan umat ini satu identitas (suku, agama, ras, dan pemahaman). Namun hal tersebut tidak diinginkan-Nya karena sang creator ingin menguji umatnya dengan perbedaan itu.

Karena sejatinya perbedaan adalah sunatullah maka kemudian yang harus dilakukan adalah cara memahamkan peserta didik untuk mampu menerima dan mengapreasi perbedaan dalam amaliyah keagamaan yang berbeda dan kemudian mampu terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global/ globalisasi. Dalam pembelajaran SKI di MA peserta didik akan menemukan tauladan baik yang dicontohkan para negarawan dan cendekiawan muslim yang mampu beradaptasi dan mengembangkan diri ditengah perbedaan aliran dan madzhab keagamaan. Kemudian bagaimana cara untuk menanamkan sikap akomodatif inklusif dalam pembelajaran SKI di MA? Beberapa cara berikut bisa ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran SKI di MA; a) menyadari bahwa perbedaan adalah sunatullah, b) hilangkan prasangka-prasangka buruk kepada orang lain, c) hendaklah lebih banyak mencari persamaan-

persamaan dan bukan malah mempertajam perbedaan, d) selalu memiliki niat hati yang tulus hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Dengan beberapa cara tersebut diharapkan siswa akan memiliki sikap toleran untuk menerima perbedaan, terbuka dan apresiatif terhadap fenomena global.

**Simpulan**

Kebijakan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam meningkatkan sikap toleran bagi peserta didik di Madrasah Aliyah. Dengan peningkatan kemampuan Literasi Sosial Budaya konten Akomodatif Inklusif mada mata Pelajaran SKI diharapkan peserta didik dapat memiliki komitmen untuk mempertahankan kearifan local (local wisdom), memiliki komitmen untuk menyempurnakan diri dengan mengadopsi id-ide baru yang positif, terbuka dan apresiatif terhadap amaliyah keagamaan yang berbeda dan mampu bersikap terbuka dan apresaiatif terhadap fenomena global.

**References**

Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani, Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia, Bandung: Pustaka Setia, tt.

Amin, Sanusi Munir, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: AMZAH, 2015.

Kusumawati, D., et al. (2022). Social culture impact and value changes of batik tourism village: A case study of Pesindon-Indonesia batik tourism village. *GeoJournal of Tourism and Geosites. https://doi.org/10.30892/gtg.40110-806

Mahfud, Mahfud, Pendidikan Multikultur, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.

Nafis, M. Cholil, Piagam Madinah dan Deklarasi HAM: Studi Historis dan Konseptual atas Nilai-Nilai Plurarisme Agama", Tesis, Jakarta: UIN Jakarta, 2003.

Pelly, Usman dan Asih Menanti, Teori-Teori Sosial Budaya , Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.

Purwadi, Misteri Gajah Mada, Yogyakarta: Garai lmu, 2009.

Sairin, Syafri, Telaah Pengelolaan Keserasian Sosial dari Literatur Luar Negeri dan Hasil Penelitian Indonesia, Jakarta: Kerjasama Meneg KLH dan UGM, 1992

SK Dirjend Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran PAI.

SK Dirjend Pendidikan Islam Nomor 3125 Tahun 2024 Tentang Pedoman Operasional Standar Penyelenggaraan Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia tahun 2024.

Wahyu, Ramdani S., Ilmu Sosial Dasar, Bandung: Pustaka Setia, 2017.